

PERAN TOKOH AGAMA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN FOOKUNI KECAMATAN KATOBU KABUPATEN MUNA

Yuniarti Amalia¹, Muh Ikhsan², Samsuri³, Widya Ningsih⁴

IAIN Kendari JL. Sultan Qaimuddi No. 17 Telp/Fax. 0401 3893710

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, FUAD IAIN Kendari, Kendari

e-mail : ¹yuniartiamalia762@gmail.com, ²ichank_ar@yahoo.co.id,
³samsuri7180@gmail.com, ⁴wihadya@gmail.com

Abstrack

This study discusses the role of religious leaders in religious development in Fookuni Village. Socio-religious conditions in the Fookuni Village community currently require the role of religious leaders significantly and are expected to be able to take the initiative in fostering and developing the religious community of Fookuni Village. This study aims to describe the socio-religious conditions of the people of Fookuni Village and the role of religious leaders in fostering the community along with the supporting and inhibiting factors of religious development in Fookuni Village. The research subjects are religious and community leaders, sub-district and sub-district governments, the general public. This type of research is descriptive qualitative. This study found that the socio-religious conditions in Fookuni Village were still quite good, it was just that the youth were less active in participating in religious activities. Religious leaders in Fookuni Village have carried out their roles well in informative and educative, consultative and advocative ways. Factors supporting religious development in Fookuni Village are family, government, social relations, and educational institutions. Meanwhile, the inhibiting factors are the lack of awareness among youth, lack of finance, lack of innovation and the lack of coaching staff and the presence of certain mass organizations.

Keywords: Role, Religious Figures, Religious guidance

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran tokoh agama dalam pembinaan keagamaan di Kelurahan Fookuni. Kondisi sosial keagamaan pada masyarakat Kelurahan Fookuni saat ini membutuhkan peran dari para tokoh agama secara signifikan serta diharapkan mampu mengambil inisiatif dalam pembinaan dan pengembangan keagamaan masyarakat Kelurahan Fookuni. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi sosial keagamaan masyarakat Kelurahan Fookuni dan peran tokoh agama dalam membina masyarakat beserta faktor-faktor pendukung maupun penghambat pembinaan keagamaan di Kelurahan Fookuni. Subyek penelitian adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat, pemerintah kelurahan dan kecamatan, masyarakat umum. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa kondisi sosial keagamaan di Kelurahan Fookuni masih terbilang cukup baik, hanya saja pada kalangan pemuda kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Para tokoh agama di Kelurahan Fookuni telah menjalankan perannya dengan baik secara informatif dan edukatif,

konsultatif, dan advokatif. Faktor pendukung pembinaan keagamaan di Kelurahan Fookuni adalah keluarga, pemerintah, hubungan sosial, dan lembaga pendidikan. Sementara itu, faktor penghambat disebabkan dari kurangnya kesadaran kalangan pemuda, kekurangan finansial, kurangnya inovasi, dan kurangnya tenaga pembina serta kehadiran ormas-ormas tertentu.

Kata kunci: Peran, Tokoh Agama, Pembinaan Keagamaan

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia secara mayoritas adalah penduduk yang agamis, sehingga masyarakat Indonesia telah menetapkan agama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya kehidupan keberagaman telah tercantum dalam Pancasila, sila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini membuktikan bahwa agama merupakan hal yang sangat penting dalam bagi kehidupan masyarakat secara individu dan sosial.

Agama merupakan faktor yang mendorong manusia untuk bekerja sama, mencegah terjadinya pertikaian dan konflik sosial. Berdasarkan ikatan agama yang sama, masyarakat melakukan sistem pergaulan keagamaan yang diterapkan dalam hubungan-hubungan berkelanjutan dan tolong menolong (Jaelani, 2006). Agama juga memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas. Selain itu, agama juga memberikan motivasi untuk mendorong masyarakat berperilaku sesuai dengan tuntunan agama karena latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, keterkaitan ini akan memberikan pengaruh dalam berbuat dan bertindak (Mukarromah, 2019).

Era sekarang merupakan masa yang serba dihiasi kemajuan teknologi dan akses yang bebas dan terbuka dalam tukar menukar informasi. Hal ini tentu menyebabkan perosalan baru di masyarakat terkhusus masyarakat Kelurahan Fookuni yang beragama Islam. Berdasarkan observasi peneliti, menggambarkan kondisi yang terjadi seperti melemahnya semangat beragama dan lunturnya pembinaan keagamaan masyarakat Kelurahan Fookuni yang bersumber dari para tokoh agama secara langsung.

Tokoh agama pada dasarnya mempunyai kedudukan dan peranan strategis yang sangat penting, terutama sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Agama sebagai sistem nilai harus dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya dalam tatanan kehidupan setiap individu, keluarga dan masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara (Umami, 2018). Tokoh agama adalah seorang figur yang memiliki kedudukan dan pengaruh besar pada masyarakatnya, karena memiliki keunggulan, dalam ilmu pengetahuan, integritas, dan sebagainya.

Namun, pada kenyataannya seringkali peran para tokoh agama kurang optimal dalam pembinaan keagamaan dan harmonisasi kehidupan masyarakat. Dampaknya, pendalaman nilai-nilai agama seperti moral, iman dan taqwa yang sesungguhnya perlu ditanamkan di Kelurahan Fookuni

menjadi berkurang. Sehingga, perilaku masyarakat cenderung menjadi manusia yang mempunyai wawasan tinggi, tetapi tidak diikuti oleh kematangan individu dan emosional yang seimbang. Efek emosionalnya secara individu menjadi tidak mampu mengimbangi konsep inteletualitasnya yang hanya berdasarkan pada rasionalitas dan keuntungan pribadi. Kondisi demikian tentu saja akan menjadi masalah dalam pencapaian harmonisasi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan aspek sosial memang terlihat bahwa interaksi sosial antar masyarakat Fookuni telah harmonis. Tetapi dalam aspek individu tepatnya dalam pranata keluarga bahwa belum seutuhnya dapat dikatakan harmonis, karena masih banyak remaja atau sebagian masyarakat yang mengabaikan kegiatan-kegiatan keagamaan saat bermasyarakat. Hal ini terjadi pada masyarakat muslim terkhusus para remaja yang berarti pembinaan keagamaan dalam keluarga belum berhasil, suatu contoh karena ketika individu berbaur di masyarakat perilakunya justru apriori terhadap kegiatan-kegiatan yang positif seperti keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan lebih lanjut dari lembaga-lembaga pendidikan maupun tokoh-tokoh masyarakat yang membidangi persoalan keagamaan.

Kenyataan yang berkembang di masyarakat Kelurahan Fookuni pada saat ini sangat mengkhawatirkan. Selisih paham maupun saling bersikap sinis dalam media sosial menjadi hal yang lumrah dilakukan. Sikap individualis dan hedonis yang diakibatkan kelalaian bermedia sosial yang mengancam harmonisasi masyarakat juga semakin sering dilakukan. Oleh karena itu, peran para ulama dan tokoh agama melalui pembinaan keagamaan terhadap harmonisasi kehidupan masyarakat Kelurahan Fookuni sangatlah dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan dan hasil observasi tersebut di atas, maka penulis merasa tertarik dengan mengangkat masalah-masalah tersebut dalam rencana penelitian yang berjudul "*Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Fookuni Kecamatan Katobu Kabupaten Muna*".

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mana pengkajian selanjutnya dalam penelitian ini merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan (Moleong, 2004). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata dan lisan, pandangan para informan bukan angka-angka (Moleong, 2013). Tetapi, guna menghasilkan penelitian ini secara sistematis, maka menggunakan model penafsiran deskriptif. Deskriptif yaitu teknik dengan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2011). Waktu yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini yakni selama tiga bulan dihitung sejak Maret hingga Juni 2022 di

Kelurahan Fookuni Kecamatan Katobu Kabupaten Muna.

C. Hasil

C.1. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Fookuni

Kondisi sosial keagamaan di Kelurahan Fookuni dapat dikatakan dinamis. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber, ada yang menganggap kondisi keagamaan sudah bagus dan baik-baik saja, ada pula komentar yang menyatakan bahwa keaktifan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tidak merata dan cenderung minim partisipasi dari sebagian kelompok masyarakat.

Menjaga kondisi sosial keagamaan yang baik bagi masyarakat dapat dilakukan salah satunya dengan melalui penguatan peran Tokoh Agama, agar selalu ada yang menggerakkan dan menjaga spirit masyarakat untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Inilah urgensi kehadiran para Tokoh Agama yang memang berpengalaman dalam membina keagamaan di masyarakat.

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan di Kelurahan Fookuni sendiri terbilang rendah bagi kalangan pemuda atau remaja. Hal tersebut disebabkan adanya indikasi bahwa perkembangan media sosial yang bebas akses menjadi salah satu faktornya. Belum lagi ketika pandemi *COVID-19* melanda dimana kegiatan banyak dilakukan di rumah dan dialihkan ke metode daring yang membuat masyarakat lebih sering bercengkrama menggunakan media sosial tersebut. Sebagian masyarakat terkhusus kalangan remaja dan pemuda lebih memilih mengikuti ceramah via online yang disajikan media sosial ketimbang menghadiri langsung kegiatan keagamaan di masjid-masjid Kelurahan Fookuni. Beberapa narasumber menyatakan pandangan bahwa memang media sosial ini mempunyai pengaruh terhadap keaktifan kalangan pemuda dalam kegiatan keagamaan di Fookuni. Pendapat lain dari hasil wawancara pada masyarakat mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan yang monoton menyebabkan minat pemuda juga menurun.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber terkait, dapat dinyatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan sekarang ini di Kelurahan Fookuni terbilang kurang. Kegiatan yang aktif berjalan adalah kegiatan Majelis Taklim yang diinisiasi oleh para Ibu-ibu dan Pemerintah Kecamatan dan Kelurahan. Biasanya peserta kegiatan Majelis Taklim ini notabene adalah Ibu-ibu dan para Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Pemerintah setempat saja. Adapun kegiatan lainnya yang pernah diadakan yaitu kajian keagamaan, TPQ, dan ceramah-ceramah agama.

C.2. Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Keagamaan di Kelurahan Fookuni

Peranan tokoh agama di tengah-tengah masyarakat sangat menentukan dalam proses pembinaan keagamaan semua kalangan masyarakat. Pembinaan keagamaan yang baik akan membawa peradaban masyarakat

yang unggul dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat tertentu. Berdasarkan pengamatan peneliti, kehadiran media sosial atau kemajuan teknologi informasi mempengaruhi ruang-ruang peran tokoh agama dalam pembinaan keagamaan. Akan tetapi, tidak semua peran tokoh agama tergantikan karena justru ada tokoh agama yang memandang media sosial dari manfaatnya yang juga dapat mengedukasi. Sehingga terdapat beberapa tokoh agama yang berhasil berkolaborasi dengan media sosial dan menghasilkan inovasi dalam berdakwah di masyarakat.

C.3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Keagamaan di Kelurahan Fookuni

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh agama bahwa keluarga merupakan faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan. Masing-masing keluarga inilah yang baiknya dirangkul dan dilibatkan. Faktor pendukung lainnya menurut tokoh agama adalah pemerintah yang harus ikut andil dan berinisiatif turun langsung ke masyarakat mengawal proses-proses pembinaan keagamaan. Selain itu, faktor pendukung pembinaan keagamaan adalah masyarakat yang tidak antipati, tokoh masyarakat yang turut menguatkan, pemerintah yang mendukung dan banyak sekolah-sekolah di Kelurahan Fookuni.

Adapun faktor-faktor penghambat pembinaan keagamaan yaitu kegiatan keagamaan yang monoton, muatan materi-materi dakwah yang dianggap kurang menarik bagi kalangan pemuda dan kekurangan tenaga pembinaan sehingga hanya melibatkan sebagian kalangan masyarakat. Kurangnya kegiatan-kegiatan yang bersifat syiar dan kehadiran ormas-ormas tertentu yang membuat penyuluhan keagamaan kesulitan melihat peluang dakwah. Hambatan lainnya datang dari kalangan pemuda yang bersikap apriori dan antipati terhadap kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan. Kemauan dan kesadaran yang kurang ditengarai menjadi hambatan dalam pembinaan keagamaan. Kurangnya dukungan moril maupun materil dari keluarga dan pemerintah sedikit banyaknya telah menjadi hambatan juga.

D. Pembahasan

D.1. Analisis Tentang Kondisi Sosial Keagamaan di Kelurahan Fookuni

Secara umum, sosialisasi antar masyarakat di Kelurahan Fookuni terbilang baik dan akrab. Kerjasama dan sikap toleransi tercermin antar umat beragama yang muslim dengan non muslim sering terlihat ketika mengadakan suatu kegiatan-kegiatan di masyarakat. Persatuan dan kesatuan masyarakat sangat erat, terutama ibu-ibu, orang tua, dan para pemuda. Kekompakan selalu nampak jelas dalam setiap interaksi sosial antar masyarakatnya. Nuansa kekeluargaan masih sangat terasa seperti keterbukaan saling menghargai dalam berpendapat baik antar masyarakat dan tokohnya maupun dengan pemerintahnya.

Meskipun begitu, bukan berarti di Kelurahan Fookuni tidak masalah

atau perilaku yang melanggar norma-norma masyarakat. Terdapat kegiatan meminum minuman keras yang disembunyikan oleh sebagian pemuda dan membuat partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan menjadi luntur. Pergaulan kaum remaja di Fookuni dipengaruhi pergaulan sebaya mereka dan pada dasarnya usia remaja belum memiliki atau belum kuat prinsip-prinsip hidupnya dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Kalangan remaja dan pemuda lebih memilih mengikuti ceramah-ceramah agama yang disajikan media sosial ketimbang menghadiri langsung kegiatan keagamaan di masjid-masjid Kelurahan Fookuni. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa media sosial ini sedikit banyaknya memiliki pengaruh terhadap keaktifan kalangan pemuda dalam kegiatan keagamaan di Fookuni. Kegiatan keagamaan yang monoton juga menyebabkan minat pemuda untuk mengikuti kegiatan kian menurun. Selain itu, banyak pemuda yang sudah keluar daerah untuk merantau melanjutkan pendidikannya. Adapun perubahan perilaku remaja antara dulu dengan sekarang di Fookuni dapat tergambar jelas dalam interaksi sosial sehari-hari.

Padahal menghadiri langsung kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian atau kajian-kajian agama lebih baik dan menguntungkan daripada mengakses melalui media sosial seperti youtube. Alasannya karena dapat terjadi diskusi dan tukar pandangan yang membuat pemahaman menjadi komprehensif serta terjalin silaturahmi secara langsung. Berbahaya apabila dalam memahami agama hanya melalui platform media sosial saja dan dijadikan acuan semata karena terkadang perlu dikonfirmasi ulang kebenarannya. Fatalnya dapat menimbulkan sikap merasa paling benar atas sesuatu yang dipahami sendiri.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang khusus untuk pemuda perlu dibuat seperti pelatihan-pelatihan dan *upgrade* materi-materi kajian atau ceramah agama. Di samping itu, perlu untuk sesekali menghadirkan tokoh-tokoh agama ternama yang membawakan tema-tema dakwah kekinian sehingga muncul semangat baru bagi kalangan pemuda.

Apabila dianalisa berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bukan konten-konten agama di media sosial yang menyebabkan kalangan pemuda terlena dan apriori terhadap kegiatan keagamaan. Akan tetapi kemunculan aplikasi game online dalam gawai mereka sehingga membuat rasa malas dan menguras waktu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial keagamaan masyarakat Kelurahan Fookuni terbilang baik bagi kalangan orang tua dan ibu-ibu karena lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Bagi kalangan pemuda terbilang minim dan kurang karena hampir tidak ada pemuda atau remaja yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan

D.2. Analisis Tentang Peranan Tokoh Agama dalam Pembinaan Keagamaan di Kelurahan Fookuni

Peran tokoh agama sangatlah penting untuk pembinaan keagamaan di masyarakat, dibandingkan dengan yang lainnya. Kehadiran media sosial dan kemajuan teknologi informasi tidak dapat menggantikan peran para tokoh agama. Karena pembinaan akhlak dan pemahaman agama tetap menjadi peranan tokoh agama yang tidak bisa dilakukan oleh teknologi informasi atau semacamnya.

Berdasarkan QS. Ali Imran (3:104) dinyatakan tentang pentingnya kehadiran seorang yang berperan menyampaikan kebaikan di kalangan umat.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Strategi untuk memperkuat peran tokoh agama dalam berdakwah melalui *follow up* ke lembaga-lembaga pendidikan dan mengajak langsung kawula muda. Kehadiran teknologi informasi dan media sosial yang serba canggih itu tidak membuat dakwah para tokoh agama terganggu, melainkan merasa terbantu karena banyak saluran informasi keagamaan yang dapat menjadi sumber dalam memahami agama.

Guna meningkatkan peran-peran tokoh agama di kelurahan Fookuni agar lebih memusatkan pembinaan kalangan pemuda, maka perlu dibentuk kembali remaja masjid agar para pemuda terlatih dalam mengurus kegiatan-kegiatan agama. Di Kelurahan Fookuni memang perlu memaksimalkan peran tokoh agama. Salah satu yang beliau akan benahi yaitu mengadakan suatu pelatihan- pelatihan keagamaan bagi kalangan pemuda seperti penyelenggaraan jenazah, protokoler, khutbah dan ceramah, adzan dan sebagainya yang berbentuk praktik. Karena generasi muda saat inilah yang akan menggantikan peran tokoh agama saat ini di masa depan.

Perkembangan pesat dari teknologi informasi sedikit banyaknya dapat menggeser peran sebagian tokoh agama. Saat ini memang antusias remaja atau pemuda melemah untuk mengikuti kegiatan keagamaan dikarenakan semua konten agama bisa diakses secara online. Tokoh agama perlu meningkatkan perannya untuk penguatan pembinaan keagamaan dan membentuk saluran- saluran baru pembinaan keagamaan seperti memperkuat pengurus bidang keagamaan di karang taruna setempat.

Sebenarnya kehadiran media sosial atau aplikasi teknologi informasi dapat mempermudah syiar dakwah. Dalam memaksimalkan peranan tokoh agama, strategi yang dapat dipakai adalah metode *hybrid* dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid atau tempat tertentu yang

disiarkan langsung via media sosial. Dengan begitu, perkembangan media sosial tidak menggantikan peran tokoh agama, akan tetapi bisa saling menguatkan.

Para Tokoh Agama di Kelurahan Fookuni telah melakukan perannya dengan baik dalam mengawal dinamika keagamaan masyarakat. Adapun peran Tokoh Agama dalam pembinaan keagamaan di Kelurahan Fookuni, peneliti rangkum sebagai berikut.

1. Berperan Informatif dan edukatif. Tokoh agama di Kelurahan Fookuni memposisikan dirinya sebagai pendakwah yang menyampaikan pencerahan agama dan mendidik masyarakat dengan sangat baik sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan Hadis.
2. Berperan konsultatif, karena tokoh agama di Kelurahan Fookuni telah mendedikasikan dirinya untuk ikut memikirkan dan menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi masyarakat terutama permasalahan yang banyak membutuhkan pembinaan keagamaan.
3. Berperan advokatif, karena para tokoh agama di Kelurahan Fookuni merasa memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembinaan masyarakat dari berbagai ancaman dan hambatan yang merugikan aqidah dan merusak akhlak. Seperti pembinaan keagamaan remaja atau pemuda, pembinaan akhlak masyarakat, pembinaan kegiatan-kegiatan agama dan lain-lain.

Peranan tokoh agama di tengah-tengah masyarakat sangat menentukan dalam proses pembinaan keagamaan semua kalangan masyarakat. Pembinaan keagamaan yang baik akan membawa peradaban masyarakat yang unggul dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat tertentu. Berdasarkan pengamatan peneliti, kehadiran media sosial atau kemajuan teknologi informasi mempengaruhi ruang-ruang peran tokoh agama dalam pembinaan keagamaan. Akan tetapi, tidak semua peran tokoh agama tergantikan karena justru ada tokoh agama yang memandang media sosial dari manfaatnya yang juga dapat mengedukasi. Sehingga terdapat beberapa tokoh agama yang berhasil berkolaborasi dengan media sosial dan menghasilkan inovasi dalam berdakwah di masyarakat.

Langkah-langkah yang dilakukan para Tokoh Agama di Kelurahan Fookuni dalam mengajak masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan adalah mengajak secara langsung dengan metode *door to door*, melakukan sosialisasi pada lembaga pendidikan, dan memanfaatkan media sosial seperti membuat kegiatan secara *hybrid* dan membuat grup-grup diskusi.

Jadi, konklusi tentang peran tokoh agama dalam pembinaan keagamaan di kelurahan Fookuni bahwa para tokoh agama telah berperan informatif dan edukatif, berperan konsultatif, dan berperan advokatif.

D.3. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Keagamaan di Kelurahan Fookuni

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan di Kelurahan Fookuni. Adapun faktor pendukung yaitu sebagai berikut.

1. Lingkungan Keluarga
Pembinaan keagamaan yang baik sejatinya harus dimulai dari rumah atau lingkungan keluarga. Sehingga apabila seseorang tersebut keluar dari lingkungan keluarganya untuk berbaur, bergaul dan bersosialisasi, sudah mempunyai bekal untuk memproteksi dirinya dari hal-hal negatif yang dapat merusak proses perkembangannya.
2. Pemerintah Setempat
Faktor pendukung lainnya adalah pemerintah yang harus turut andil dan berinisiatif turun langsung ke masyarakat mengawal proses-proses pembinaan keagamaan. Pemerintah sebaiknya memperhatikan persoalan kesejahteraan para imam dan pengurus masjid setempat agar di masa sekarang ini bisa tetap fokus dalam membina. Dukungan pemerintah setempat dari segi moril dan materil untuk kehidupan para imam dan pengurus masjid dan mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi para pembina keagamaan.
3. Hubungan Sosial Kemasyarakatan
Pada dasarnya faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan adalah menjaga komunikasi yang baik antar masyarakat. faktor pendukung pembinaan keagamaan adalah masyarakat yang tidak antipasti, tokoh masyarakat yang turut menguatkan, pemerintah yang mendukung dan banyak sekolah-sekolah di Kelurahan Fookuni.
4. Lembaga Pendidikan
Salah satu pendukung yang kuat dalam pembinaan keagamaan adalah lembaga pendidikan yang terdapat di Kelurahan Fookuni seperti 3 Taman Kanak-kanak (TK), 5 Sekolah Dasar (SD), 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 2 Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, kelurahan Fookuni merupakan kelurahan dengan masjid terbanyak di Kabupaten Muna.

Adapun faktor-faktor penghambat pembinaan keagamaan yaitu kekurangan finansial untuk berinovasi, kegiatan keagamaan yang monoton, kurangnya kegiatan yang bersifat syiar, dan kurangnya tenaga pembina keagamaan serta muatan materi-materi dakwah yang tidak relevan bagi sebagian kalangan. Selain itu, kehadiran ormas-ormas tertentu yang membuat penyuluhan agama sulit mendapat ruang. Hambatan lainnya adalah sebagian kalangan bersikap apriori dan antipasti terkhusus dari kalangan pemuda yang kurang kesadaran dan kemauan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Fookuni Kecamatan Kabotu Kabupaten Muna, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kondisi sosial keagamaan masyarakat Kelurahan Fookuni terbilang baik bagi kalangan orang tua dan ibu-ibu karena lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Bagi kalangan pemuda terbilang minim dan kurang karena hampir tidak ada pemuda atau remaja yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan.
2. Para Tokoh Agama di Kelurahan Fookuni telah menjalankan perannya dengan baik. Peran-peran penting para Tokoh Agama dilakukan secara informatif, edukatif, konsultatif, dan advokatif. Meskipun bermunculan problematika dan tantangan-tantangan baru di era media sosial sekarang ini, Tokoh Agama Kelurahan Fookuni tidaklah kehilangan perannya sebagai poros pembinaan keagamaan setempat. Adapun ikhtiar para Tokoh Agama dilakukan dengan berpikir inklusif terhadap perkembangan teknologi informasi, memahami masalah dan berupaya menghadirkan solusi. Bertindak strategis dalam menjaga intensitas ibadah dan partisipasi keagamaan masyarakat. Berlaku visioner sebagai teladan sosial memberi cinta dan contoh secara maksimal.
3. Faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan di Kelurahan Fookuni antara lain; lingkungan keluarga, dukungan pemerintah setempat, hubungan sosial kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain ; kekurangan finansial untuk berinovasi, kegiatan keagamaan yang monoton, kurangnya kegiatan yang bersifat syiar, dan kurangnya tenaga pembina keagamaan serta muatan materi-materi dakwah yang tidak relevan bagi sebagian kalangan. Selain itu, kehadiran ormas-ormas tertentu yang membuat penyuluhan agama sulit mendapat ruang. Hambatan lainnya adalah sebagian kalangan bersikap apriori dan antipasti terkhusus dari kalangan pemuda yang kurang kesadaran dan kemauan.

Referensi

- Bungin, Burhan. (2011). *Metode Penelitian Sosial Format Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya, Airlangga University Press.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*
Bandung, PT Rosdakarya Offset.
- Helmi, Masdar (2011). *Peranan Dakwah Dalam Pembinaan Umat*, Semarang, Dies Natalis IAIN Walisongo Semarang.
- Ida, Umami. (2018) "Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung", *Fikri*, Vol. 3, No. 1

- J. Moleong, Lexy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. RemajaRosda Karya
- Jaelani, Aan. (2006). *Mayarakat Islam Dalam Pandangan Al-Mawardi* Bandung, CVPustaka Setia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online
- Mukarromah, Dewi Masqurotul A'yun. (2019). *Peran Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Melakukan Pembinaan Kegiatan Keagamaan Remaja di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo Tahun 2018/2019*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Ponorogo.
- Soekanto, Soerjono. (2010) *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta, Raja Grafindo Persada.